

# Membangun semangat generasi muda mengenali potensi diri untuk *personal development plan*

Fitria Elvi<sup>1\*</sup>, Benedhikta Kikky Vuspitasari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Teknologi Keling Kumang, Sekadau, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Shanti Bhuana, Bengkayang, Indonesia

\*email Koresponden Penulis: [fitria\\_elvie@yahoo.com](mailto:fitria_elvie@yahoo.com)

## Info Artikel

### Riwayat Artikel

**Diajukan:** 2026-05-06

**Diterima:** 2026-06-25

**Diterbitkan:** 2026-07-19



**Lisensi:** cc-by-sa

Copyright © 2026 Penulis

## ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*) dan motivasi generasi muda dalam mengenali serta mengembangkan potensi diri. Kegiatan dilaksanakan di Kabupaten Sekadau dengan melibatkan 40 peserta dari kalangan pemuda dan pemudi berusia 15–25 tahun. Permasalahan yang melatarbelakangi kegiatan ini adalah rendahnya pemahaman generasi muda mengenai pengembangan diri, kurangnya kepercayaan diri, serta minimnya motivasi dalam mengenali bakat dan minat yang dimiliki. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif-reflektif yang mengintegrasikan penyampaian materi, diskusi interaktif, dan sesi refleksi diri sebagai kebaruan program dalam mendorong penguatan *self-awareness* generasi muda. Keberhasilan kegiatan diukur menggunakan instrumen pretest dan posttest dengan indikator meliputi pemahaman potensi diri, kepercayaan diri, motivasi pengembangan diri, kemampuan mengenali bakat dan minat, serta semangat merencanakan masa depan. Hasil kegiatan menunjukkan terjadi peningkatan nilai rata-rata peserta dari 61,8% pada pretest menjadi 87,6% pada posttest, dengan persentase peningkatan sebesar 25,8%. Setelah mengikuti kegiatan, peserta mampu mengidentifikasi potensi diri, membangun kepercayaan diri, dan menyusun rencana pengembangan diri secara lebih terarah, yang mencerminkan dampak nyata program terhadap kualitas sumber daya manusia generasi muda di Kabupaten Sekadau.

**Kata Kunci:** generasi muda; potensi diri; sosialisasi; motivasi; wirausaha

## Cara mensitasi artikel:

Elvi, F., & Vuspitasari, B. K. (2026). Membangun semangat generasi muda mengenali potensi diri untuk *personal development plan*. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 7(3), 840–848. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v7i3.25600>

## PENDAHULUAN

Generasi muda merupakan aset strategis dalam pembangunan daerah dan bangsa (Santoso et al., 2025). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda didefinisikan sebagai warga negara Indonesia yang berusia 16 hingga 30 tahun dan berada dalam periode penting pertumbuhan serta perkembangan diri. Pada fase ini, pemuda memiliki peran krusial sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang mampu mendorong kemajuan di bidang sosial, ekonomi, pendidikan, maupun budaya (Jiwa et al., 2025). Namun, potensi besar tersebut tidak akan terwujud secara optimal apabila generasi muda tidak memiliki kesadaran diri (*self-awareness*), motivasi internal, dan kemampuan mengenali bakat serta minat yang dimiliki sejak dini.

Secara ideal, generasi muda seharusnya mampu mengenali potensi diri, menetapkan tujuan hidup yang jelas, serta memiliki kepercayaan diri yang kuat untuk berkembang secara optimal (Ramlan, 2020). Kondisi ideal tersebut sejalan dengan teori pengembangan diri yang menekankan bahwa *self-awareness* merupakan fondasi utama bagi individu dalam membangun motivasi dan merencanakan masa depan (Kartianti & Asgar, 2021). Namun, kondisi aktual yang ditemukan di lapangan menunjukkan

kesenjangan yang cukup signifikan. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sekadau (2023) mencatat bahwa tingkat partisipasi pemuda dalam kegiatan pengembangan diri dan pelatihan keterampilan masih tergolong rendah. Selain itu, survei awal yang dilakukan tim pengabdian terhadap 40 pemuda dan pemudi di Kabupaten Sekadau menunjukkan bahwa sebesar 72% responden mengaku belum mampu mengidentifikasi bakat dan minat yang dimiliki, 68% menyatakan kurang memiliki motivasi untuk mengembangkan diri, dan 64% mengaku tidak percaya diri dalam menghadapi tantangan masa depan.

Kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi aktual tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya minimnya akses terhadap program pengembangan diri yang terstruktur, pengaruh negatif media sosial dan arus globalisasi yang mendorong pemuda pada pola pikir konsumtif dan instan, serta kurangnya pendampingan yang berorientasi pada penguatan karakter dan potensi individu (Kurniawan, 2022; Pabendon et al., 2023). Tidak sedikit pemuda yang merasa kehilangan arah, mudah terpengaruh tren negatif, dan kurang memiliki semangat untuk mengembangkan kemampuan diri (Kartianti & Asgar, 2021). Kondisi ini menjadi tantangan serius yang perlu segera diatasi melalui intervensi edukatif yang tepat sasaran, khususnya bagi pemuda dan pemudi di daerah seperti Kabupaten Sekadau.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa program motivasi dan pengembangan diri yang terstruktur mampu meningkatkan *self-awareness* dan kepercayaan diri generasi muda secara terukur (Rahayu et al., 2022). Penelitian Ramdan & Septiana (2024) menegaskan bahwa setiap individu memiliki potensi, bakat, dan kelebihan yang apabila dikembangkan melalui pendekatan reflektif dapat menjadi modal penting dalam mencapai kesuksesan. Lebih lanjut, Pabendon et al. (2023) menemukan bahwa pendekatan partisipatif yang melibatkan peserta secara aktif dalam proses refleksi diri terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman potensi diri pada kalangan pemuda.

Berdasarkan hasil analisis kesenjangan tersebut, tim pengabdian menawarkan solusi melalui pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang berjudul "Sosialisasi Membangun Semangat Generasi Muda untuk Mengenali Potensi Diri" di Kabupaten Sekadau. Program ini dirancang sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran peserta terhadap potensi diri sekaligus membangun motivasi dalam merencanakan pengembangan diri secara berkelanjutan. Kebaruan (*novelty*) program terletak pada penerapan pendekatan partisipatif-reflektif yang mengintegrasikan penguatan *self-awareness* melalui sesi refleksi diri secara terstruktur dengan memanfaatkan lembar kerja identifikasi potensi, pengembangan motivasi dan potensi diri menggunakan *strengths-based approach*, serta penyusunan *personal development plan* sebagai luaran konkret yang dapat dijadikan pedoman oleh peserta dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Seluruh rangkaian kegiatan didukung oleh penggunaan media pembelajaran yang interaktif, meliputi presentasi, video inspiratif, lembar kerja refleksi, dan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), sehingga mampu mendorong partisipasi aktif peserta, memperkuat proses refleksi, serta memfasilitasi pertukaran pengalaman dan gagasan selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan ini melibatkan 40 peserta dari kalangan pemuda dan pemudi di Kabupaten Sekadau berusia 15–25 tahun, dengan latar belakang pendidikan mulai dari tingkat SMA/ sederajat hingga perguruan tinggi, serta sebagian merupakan pemuda yang belum melanjutkan pendidikan dan berstatus tidak bekerja. Pemilihan sasaran ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kelompok usia tersebut berada pada fase kritis pembentukan identitas dan pengambilan keputusan hidup yang memerlukan penguatan orientasi diri secara terencana.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep potensi diri dan *self-awareness*, memperkuat motivasi serta kepercayaan diri dalam mengembangkan bakat dan minat, serta mendorong peserta agar mampu menyusun rencana pengembangan diri (*personal development plan*) secara mandiri, sistematis, dan terarah. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan diharapkan tercermin dari meningkatnya skor *pretest* menjadi *posttest* pada seluruh indikator penilaian sebagai indikator efektivitas program. Selain itu, setiap peserta diharapkan mampu menghasilkan dokumen *personal development plan* sebagai luaran nyata yang merepresentasikan hasil refleksi diri sekaligus menjadi pedoman dalam mengembangkan potensi yang dimiliki secara berkelanjutan.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2024 di Sekretariat PKK Kabupaten Sekadau, bekerja sama dengan Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Sekadau. Kegiatan ini melibatkan 40 peserta yang terdiri atas siswa/siswi SMA sederajat, mahasiswa, serta pemuda dan pemudi di Kabupaten Sekadau berusia 15–25 tahun.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan partisipatif berbasis refleksi diri (*participatory community education*), yakni pendekatan edukasi masyarakat yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi. Pendekatan ini dipilih karena lebih sesuai dengan karakteristik kegiatan sosialisasi satu sesi yang berorientasi pada peningkatan pemahaman, motivasi, dan kesadaran diri (*self-awareness*) peserta secara langsung dan terukur.

Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam empat tahapan yang disusun secara sistematis dan berkesinambungan. Pertama, tahap observasi dan diagnosis awal dilakukan melalui survei lapangan menggunakan kuesioner terstruktur kepada calon peserta untuk mengidentifikasi kondisi aktual pemahaman potensi diri, tingkat motivasi, dan kepercayaan diri generasi muda di Kabupaten Sekadau. Hasil diagnosis ini menjadi dasar penyusunan materi dan pendekatan kegiatan yang relevan dengan kebutuhan peserta.

Kedua, tahap perencanaan tindakan dilaksanakan berdasarkan hasil diagnosis awal, mencakup penyusunan materi sosialisasi yang meliputi konsep potensi diri, *self-awareness*, motivasi pengembangan diri, serta strategi mengenali bakat dan minat. Pada tahap ini juga dirancang lembar kerja refleksi diri (*self-reflection worksheet*) dan instrumen evaluasi berupa pretest dan posttest sebagai alat ukur keberhasilan kegiatan.

Ketiga, tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi oleh narasumber, sesi diskusi interaktif kelompok terarah (*focus group discussion*), dan pengisian lembar kerja refleksi diri oleh masing-masing peserta. Pada sesi refleksi diri, peserta diarahkan untuk mengidentifikasi kekuatan, bakat, dan peluang yang dimiliki, kemudian menyusun rencana pengembangan diri (*personal development plan*) secara mandiri sebagai luaran konkret kegiatan.

Keempat, tahap refleksi dan evaluasi dilakukan di akhir kegiatan melalui pengisian posttest untuk mengukur perubahan pemahaman dan motivasi peserta dibandingkan dengan hasil pretest. Selain itu, dilakukan sesi tanya jawab dan diskusi penutup untuk mengidentifikasi capaian peserta, menggali hambatan yang dirasakan, serta merumuskan rekomendasi tindak lanjut bagi pengembangan program serupa di masa mendatang. Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan peningkatan skor rata-rata pretest ke posttest pada lima indikator, yaitu pemahaman potensi diri, kepercayaan diri, motivasi pengembangan diri, kemampuan mengenali bakat dan minat, serta semangat merencanakan masa depan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "*Sosialisasi Membangun Semangat Generasi Muda untuk Mengenali Potensi Diri*" telah dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2024 di Sekretariat PKK Kabupaten Sekadau. Kegiatan ini diikuti oleh 40 peserta yang terdiri atas siswa/siswi SMA sederajat, mahasiswa, serta pemuda dan pemudi berusia 15–25 tahun di Kabupaten Sekadau. Angka ini konsisten dengan jumlah peserta yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan sebagaimana diuraikan dalam bagian metode. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama satu hari penuh dengan melibatkan satu narasumber utama dan didukung oleh tim pengabdian sebagai fasilitator sesi refleksi dan diskusi kelompok.

Rangkaian kegiatan diawali dengan pengisian *pretest* oleh seluruh peserta sebagai dasar pengukuran kondisi awal (*baseline*) untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman peserta sebelum pelaksanaan program. Selanjutnya, narasumber menyampaikan materi yang mencakup konsep potensi diri dan *self-awareness*, pentingnya kepercayaan diri dalam proses pengembangan diri, strategi mengenali bakat dan minat melalui pendekatan *strengths-based*, serta penyusunan rencana pengembangan diri (*personal development plan*). Penyampaian materi dirancang secara sistematis

untuk memberikan pemahaman konseptual sekaligus mendorong peserta mengidentifikasi potensi yang dimiliki sebagai landasan dalam merencanakan pengembangan diri secara berkelanjutan. Setelah sesi pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) dan pengisian lembar kerja refleksi diri sebagai sarana bagi peserta untuk mendalami materi melalui proses berbagi pengalaman, refleksi, dan analisis terhadap potensi pribadi masing-masing. Pada akhir kegiatan, peserta mengisi *posttest* sebagai evaluasi terhadap peningkatan pemahaman setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan, yang kemudian ditutup dengan sesi tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada peserta mengklarifikasi materi sekaligus memperkuat pemahaman terhadap topik yang telah disampaikan.

Dokumentasi kegiatan menunjukkan tingkat partisipasi aktif peserta yang tinggi, terutama pada sesi refleksi diri dan diskusi kelompok. Peserta tampak antusias dalam mengisi lembar kerja identifikasi potensi dan aktif menyampaikan pertanyaan serta pengalaman pribadi selama sesi diskusi berlangsung.



Gambar 1. Pelaksanaan edukasi masyarakat

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui metode ceramah, diskusi interaktif, pemberian motivasi, serta sesi refleksi diri. Gambar berikut ini merupakan dokumentasi Ketika narasumber menyampaikan materi.



Gambar 2. Penyampaian materi

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan dievaluasi melalui pengukuran menggunakan instrumen *pretest* dan *posttest* yang disusun berdasarkan lima indikator utama, yaitu pemahaman mengenai potensi diri, tingkat kepercayaan diri, motivasi untuk mengembangkan kemampuan diri, kemampuan mengenali bakat dan minat, serta semangat dalam merencanakan masa depan. Masing-masing indikator diukur menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1–5, di mana skor 1 menunjukkan kategori *Sangat Tidak Setuju*, skor 2 *Tidak Setuju*, skor 3 *Cukup Setuju*, skor 4 *Setuju*, dan skor 5 *Sangat Setuju*. Perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* digunakan untuk mengidentifikasi perubahan tingkat pemahaman, sikap, dan motivasi peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Hasil pengukuran terhadap 40 peserta selanjutnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil pretest dan posttest kegiatan sosialisasi

| No | Indikator Penilaian            | Pretest (%) | Posttest (%) | Peningkatan (%) |
|----|--------------------------------|-------------|--------------|-----------------|
| 1  | Pemahaman tentang potensi diri | 62          | 87           | 25              |
| 2  | Tingkat kepercayaan diri       | 58          | 84           | 26              |
| 3  | Motivasi mengembangkan diri    | 64          | 90           | 26              |

|                  |                                     |             |             |             |
|------------------|-------------------------------------|-------------|-------------|-------------|
| 4                | Kemampuan mengenali bakat dan minat | 60          | 86          | 26          |
| 5                | Semangat merencanakan masa depan    | 65          | 91          | 26          |
| <b>Rata-rata</b> |                                     | <b>61,8</b> | <b>87,6</b> | <b>25,8</b> |

Berdasarkan Tabel 1, seluruh indikator penilaian menunjukkan peningkatan setelah pelaksanaan kegiatan. Nilai rata-rata pretest sebesar 61,8% meningkat menjadi 87,6% pada posttest, dengan total peningkatan rata-rata sebesar 25,8%. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator motivasi mengembangkan diri, kemampuan mengenali bakat dan minat, serta semangat merencanakan masa depan yang masing-masing meningkat sebesar 26%. Sementara itu, indikator pemahaman tentang potensi diri mencatat peningkatan sebesar 25%, dan indikator kepercayaan diri meningkat sebesar 26%. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh aspek yang menjadi tujuan kegiatan mengalami peningkatan yang berarti setelah program dilaksanakan.

Hasil Kualitatif: Suara Peserta Selain data kuantitatif, kegiatan ini juga menghasilkan data kualitatif yang diperoleh melalui observasi langsung, catatan fasilitator selama sesi diskusi, dan tanggapan lisan peserta pada sesi tanya jawab. Data kualitatif ini memperkuat dan melengkapi temuan kuantitatif yang telah disajikan sebelumnya.

Beberapa kutipan langsung dari peserta yang mencerminkan dampak kegiatan antara lain sebagai berikut. Seorang peserta dari kalangan siswa SMA menyampaikan, *"Saya baru sadar kalau ternyata saya punya bakat yang belum pernah saya anggap serius. Sekarang saya lebih yakin buat terus mengembangkan diri."* Peserta lain dari kalangan mahasiswa mengungkapkan, *"Kegiatan ini membuka mata saya bahwa mengenali diri sendiri adalah langkah pertama untuk sukses. Saya pulang dengan semangat yang berbeda."* Sementara itu, seorang pemuda yang berstatus tidak bekerja menyatakan, *"Saya selama ini merasa tidak punya potensi apa-apa. Tapi setelah ikut kegiatan ini, saya sadar kalau saya punya kemampuan yang bisa dikembangkan kalau saya mau berusaha."*

Kutipan-kutipan tersebut menggambarkan adanya perubahan persepsi diri yang bermakna pada peserta setelah mengikuti kegiatan, khususnya dalam hal kesadaran akan potensi yang dimiliki dan keyakinan untuk mengembangkannya. Perubahan ini sejalan dengan peningkatan skor kuantitatif yang tercatat pada seluruh indikator penilaian.

Peningkatan Pemahaman Potensi Diri dan Relevansinya dengan Kondisi Peserta. Peningkatan pada indikator pemahaman potensi diri dari 62% menjadi 87% mencerminkan bahwa materi sosialisasi berhasil menjangkau kebutuhan aktual peserta. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta belum memiliki kerangka konseptual yang memadai mengenai apa itu potensi diri dan bagaimana cara mengembangkannya. Kondisi ini dipengaruhi oleh minimnya akses terhadap program pengembangan diri yang terstruktur di Kabupaten Sekadau, terutama bagi peserta yang berasal dari latar belakang pendidikan menengah dan pemuda yang tidak melanjutkan pendidikan formal.

Secara teoritis, potensi diri merupakan kemampuan, bakat, dan kekuatan laten yang dimiliki individu dan dapat dikembangkan secara optimal melalui proses belajar dan pengalaman yang terencana (Ramdan & Septiana, 2024). Dalam konteks kegiatan ini, penggunaan lembar kerja refleksi diri membantu peserta mengeksternalisasi pemahaman abstrak mengenai potensi menjadi identifikasi yang konkret dan personal. Hal ini menjadi salah satu faktor utama yang mendorong peningkatan pemahaman peserta secara signifikan dalam waktu yang relatif singkat.

Penguatan Kepercayaan Diri melalui Pendekatan *Self-Efficacy* Peningkatan indikator kepercayaan diri dari 58% menjadi 84% merupakan peningkatan yang paling mencolok secara absolut dibandingkan kondisi awal peserta. Rendahnya skor pretest pada indikator ini mengonfirmasi temuan survei awal yang menunjukkan bahwa 64% peserta mengaku tidak percaya diri dalam menghadapi tantangan masa depan. Kondisi ini lazim ditemukan pada generasi muda di daerah yang memiliki keterbatasan akses informasi dan role model pengembangan diri (Pabendon et al., 2023).

Peningkatan kepercayaan diri pasca kegiatan sejalan dengan teori *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Santi & Indrayan (2025) yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya akan memengaruhi motivasi, usaha, dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Semakin tinggi *self-efficacy* seseorang, semakin besar kecenderungannya untuk mengambil tantangan dan bertahan dalam menghadapi kesulitan. Dalam kegiatan ini, sesi motivasi yang menggunakan pendekatan



*strengths-based* secara efektif membantu peserta mengidentifikasi dan mengakui kelebihan yang selama ini tidak mereka sadari, sehingga secara langsung membangun keyakinan diri yang lebih kuat.

Peningkatan Motivasi dan Kaitannya dengan Kebutuhan Aktualisasi Diri. Indikator motivasi mengembangkan diri mencatat peningkatan tertinggi bersama dua indikator lainnya, yaitu dari 64% menjadi 90%. Temuan ini relevan dengan kondisi nyata peserta yang sebagian besar berada pada fase transisi antara pendidikan dan dunia kerja, di mana motivasi internal menjadi faktor penentu arah pengembangan diri. Berdasarkan teori hierarki kebutuhan (Satyadharm & Asis, 2024), aktualisasi diri merupakan kebutuhan tertinggi manusia yang baru dapat dicapai apabila kebutuhan dasar lainnya telah terpenuhi. Sosialisasi ini hadir sebagai stimulasi eksternal yang membantu peserta menyadari bahwa mereka berada pada posisi yang siap untuk bergerak menuju aktualisasi diri.

Selain itu, Hikmawati et al. (2025) menjelaskan bahwa individu yang memiliki pola pikir berkembang akan lebih mudah termotivasi untuk meningkatkan kemampuan diri dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kegagalan. Materi sosialisasi yang secara eksplisit membahas *growth mindset* dan memberikan contoh nyata tokoh yang berhasil mengembangkan potensi dari kondisi terbatas terbukti efektif dalam membangun orientasi motivasional peserta ke arah yang lebih positif.

Kemampuan Mengenali Bakat dan Minat Peningkatan indikator kemampuan mengenali bakat dan minat dari 60% menjadi 86% menunjukkan bahwa peserta memperoleh manfaat nyata dari sesi lembar kerja identifikasi potensi yang dirancang dalam program ini. Sebelum kegiatan, 72% peserta mengaku belum mampu mengidentifikasi bakat dan minat yang dimiliki, kondisi yang mengindikasikan tidak adanya panduan sistematis dalam proses pengenalan diri tersebut.

Temuan ini didukung oleh teori minat dan karier John Holland (dalam Putri & Purnamasari, 2018) yang menyatakan bahwa kesesuaian antara minat individu dengan aktivitas yang dijalani akan meningkatkan kepuasan dan keberhasilan jangka panjang. Dengan diarahkan untuk mengidentifikasi minat dan bakat secara terstruktur melalui lembar kerja refleksi, peserta mendapatkan alat praktis yang dapat terus mereka gunakan setelah kegiatan berakhir. Hal ini menjadi salah satu keunggulan program dibandingkan sosialisasi konvensional yang umumnya hanya menyampaikan materi tanpa memberikan luaran konkret kepada peserta.

Semangat Merencanakan Masa Depan Indikator semangat merencanakan masa depan mencatat skor posttest tertinggi di antara seluruh indikator, yaitu 91%, dengan peningkatan sebesar 26% dari skor pretest 65%. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan berhasil mendorong peserta untuk tidak hanya memahami potensi diri secara konseptual, tetapi juga mengalihkan pemahaman tersebut ke dalam orientasi masa depan yang lebih konkret. Penelitian Sarmin et al. (2025) menegaskan bahwa *self-awareness* merupakan komponen utama kecerdasan emosional yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam pengambilan keputusan dan perencanaan hidup. Peserta yang telah mengalami penguatan *self-awareness* melalui sesi refleksi diri cenderung memiliki kejelasan tujuan yang lebih baik dan semangat yang lebih tinggi dalam merencanakan langkah-langkah konkret menuju masa depan.

Keunggulan Program dan Unsur Kebaruan Dibandingkan kegiatan sosialisasi konvensional yang umumnya bersifat satu arah dan tidak menghasilkan luaran konkret bagi peserta, program ini memiliki beberapa keunggulan dan unsur kebaruan yang membedakannya. Pertama, penggunaan pendekatan partisipatif-reflektif yang mengintegrasikan sesi refleksi diri terstruktur menjadikan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi pasif. Kedua, penggunaan lembar kerja identifikasi potensi memberikan panduan sistematis bagi peserta dalam mengenali bakat, minat, dan kekuatan yang dimiliki secara personal. Ketiga, penyusunan *personal development plan* sebagai luaran konkret kegiatan memastikan bahwa dampak program tidak berhenti pada saat kegiatan berakhir, melainkan berlanjut dalam bentuk komitmen dan rencana tindak yang dapat diimplementasikan peserta secara mandiri.

Kebaruan program ini sejalan dengan temuan Syafiina & Arianti (2025) yang menyatakan bahwa program edukasi dan motivasi yang disertai dengan aktivitas reflektif dan luaran konkret terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi pengembangan diri generasi muda dibandingkan program yang hanya bersifat informatif.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Program Keberhasilan program ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Dari sisi internal peserta, tingginya antusiasme dan keterbukaan peserta dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan menjadi modal utama yang mendukung efektivitas program. Dari sisi desain program, integrasi antara penyampaian materi, diskusi kelompok, dan sesi refleksi diri menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna bagi peserta. Dari sisi konteks, kegiatan ini hadir pada momen yang tepat mengingat sebagian besar peserta berada pada fase kritis pembentukan identitas dan pengambilan keputusan hidup, sehingga intervensi yang diberikan memiliki relevansi langsung dengan kebutuhan aktual mereka.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor yang berpotensi membatasi efektivitas program. Keterbatasan waktu pelaksanaan dalam satu hari menjadi salah satu faktor yang membatasi kedalaman proses refleksi dan internalisasi materi oleh peserta. Selain itu, variasi latar belakang pendidikan peserta yang cukup beragam, mulai dari tingkat SMA hingga perguruan tinggi, menuntut fleksibilitas narasumber dalam menyesuaikan bahasa dan pendekatan penyampaian materi agar dapat dipahami oleh seluruh segmen peserta.

Keterbatasan Kegiatan Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara terbuka. Pertama, pengukuran menggunakan pretest dan posttest dalam satu sesi kegiatan belum mampu menangkap keberlanjutan perubahan sikap dan perilaku peserta dalam jangka panjang. Diperlukan tindak lanjut berupa pengukuran *follow-up* satu hingga tiga bulan setelah kegiatan untuk memvalidasi keberlanjutan dampak program. Kedua, kegiatan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan sehingga belum memungkinkan dilakukannya pendampingan intensif dalam penyusunan *personal development plan* yang lebih matang dan terperinci. Ketiga, cakupan peserta yang terbatas pada 40 orang membatasi generalisasi temuan kepada seluruh populasi pemuda di Kabupaten Sekadau.

Strategi Keberlanjutan Program Untuk memastikan keberlanjutan dampak kegiatan, beberapa strategi tindak lanjut direkomendasikan. Pertama, pembentukan komunitas pengembangan diri pemuda di Kabupaten Sekadau yang dapat menjadi wadah bagi peserta untuk saling mendukung, berbagi pengalaman, dan memantau perkembangan *personal development plan* masing-masing secara berkala. Kedua, pelaksanaan kegiatan serupa secara periodik dengan tema yang lebih spesifik dan mendalam, misalnya sesi lanjutan mengenai pengembangan bakat, perencanaan karier, atau kewirausahaan pemuda. Ketiga, penguatan kolaborasi antara tim pengabdian, Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sekadau, serta lembaga pendidikan setempat untuk mengintegrasikan program pengembangan potensi diri ke dalam agenda rutin pembinaan pemuda di tingkat kabupaten. Keempat, pengembangan modul digital berbasis kegiatan ini yang dapat diakses secara mandiri oleh pemuda di seluruh wilayah Kabupaten Sekadau sebagai bentuk perluasan jangkauan program.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah memberikan dampak nyata dan terukur terhadap peningkatan pemahaman potensi diri, kepercayaan diri, motivasi, kemampuan mengenali bakat dan minat, serta semangat merencanakan masa depan bagi 40 pemuda dan pemudi di Kabupaten Sekadau. Hasil ini menegaskan bahwa program edukasi yang dirancang secara partisipatif, reflektif, dan berorientasi pada luaran konkret mampu menjadi instrumen yang efektif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia generasi muda di daerah.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk "*Sosialisasi Membangun Semangat Generasi Muda untuk Mengenali Potensi Diri*" telah berhasil mencapai seluruh tujuan yang ditetapkan. Dari 40 peserta yang terdiri atas siswa/siswi, mahasiswa, serta pemuda dan pemudi di Kabupaten Sekadau, seluruh indikator capaian menunjukkan peningkatan yang berarti setelah program dilaksanakan. Nilai rata-rata pretest sebesar 61,8% meningkat menjadi 87,6% pada posttest dengan total peningkatan sebesar 25,8%, yang mencerminkan adanya perubahan nyata pada pemahaman potensi diri, kepercayaan diri, motivasi pengembangan diri, kemampuan mengenali bakat dan minat, serta semangat merencanakan masa depan peserta.

Kontribusi utama program ini terletak pada penerapan pendekatan partisipatif-reflektif yang mengintegrasikan sesi refleksi diri terstruktur, lembar kerja identifikasi potensi, dan penyusunan *personal development plan* sebagai luaran konkret peserta. Pendekatan ini membedakan program dari sosialisasi konvensional karena menempatkan peserta sebagai subjek aktif yang tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami proses pengenalan diri secara langsung dan menghasilkan rencana tindak yang dapat diimplementasikan secara mandiri. Model penguatan *self-awareness* berbasis refleksi diri ini dapat menjadi referensi bagi program pengembangan pemuda di daerah lain dengan karakteristik serupa.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Pelaksanaan dalam satu sesi pertemuan belum memungkinkan pemantauan keberlanjutan perubahan sikap peserta dalam jangka panjang, dan cakupan peserta yang terbatas pada 40 orang belum merepresentasikan seluruh populasi pemuda di Kabupaten Sekadau. Oleh karena itu, beberapa rekomendasi tindak lanjut yang operasional dan terukur diusulkan sebagai berikut. Pertama, pembentukan komunitas pengembangan diri pemuda di Kabupaten Sekadau sebagai wadah pendampingan berkala dan *peer mentoring* antarpeserta dalam mengimplementasikan *personal development plan* yang telah disusun. Kedua, pelaksanaan pengukuran *follow-up* satu hingga tiga bulan pasca kegiatan untuk memvalidasi keberlanjutan dampak program secara empiris. Ketiga, penyelenggaraan sesi lanjutan dengan tema yang lebih spesifik, seperti pengembangan karier, kewirausahaan pemuda, atau penguatan *leadership*, yang dilaksanakan secara periodik melalui kolaborasi antara tim pengabdian dan Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Sekadau.

Secara keseluruhan, program ini memberikan bukti empiris bahwa intervensi edukatif yang dirancang secara partisipatif dan berorientasi pada refleksi diri mampu meningkatkan *self-awareness* dan motivasi generasi muda secara terukur dalam waktu yang efisien. Temuan ini menegaskan pentingnya program pengembangan potensi diri yang berkelanjutan sebagai bagian integral dari strategi pembangunan sumber daya manusia generasi muda di Kabupaten Sekadau.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapkan terima kasih disampaikan kepada Dinas Pemuda dan Olahraga kabupaten Sekadau yang telah memberikan kesempatan untuk menyampaikan materi dan semua pihak yang terlibat, pemuda/pemudi yang hadir dalam kegiatan tersebut.

## DAFTAR RUJUKAN

- Hikmawati, K. A., Wibisono, Y., Winarno, A., & Rahayu, W. P. (2025). Peran karakter dan pola pikir dalam membentuk niat berwirausaha: Tinjauan literatur sistematis. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(5), 51–68. <https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i5.268>
- Kartianti, S., & Asgar, S. (2021). Pelatihan mengenal potensi diri dan kualitas pribadi bagi siswa SMK. *HIRONO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 33–38. <https://doi.org/10.55984/hirono.v1i1.53>
- Kurniawan, M. Z. (2022). Kenali dan temukan potensi dalam diri: Penerapan proses pengenalan potensi diri pada mahasiswa. *Jurnal Karya Untuk Masyarakat*, 3(2), 207–217. <https://doi.org/10.36914/jkum.v3i2.817>
- Pabendon, T., Apriyono, T., Aslim, A., & Murnitasari, M. (2023). Membangun generasi muda Mimika sebagai activistpreneur menuju Indonesia maju. *ABDI DAYA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 28–37. <https://doi.org/10.52421/abdidaya.v1i1.414>
- Putri, R. D., & Purnamasari, S. (2018). Implementation of John Holland's career theory in guidance and counseling. *Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 126–132. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v1i2.768>
- Ramdan, M., & Septiana, A. (2024). Sosialisasi & edukasi: Sosialisasi kewirausahaan untuk meningkatkan minat berwirausaha pada SMPN 11 PPU. *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, 8(2), 198–205. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v8i2.7233>
- Ramlan, P. (2020). Optimalisasi karang taruna dalam pengembangan potensi generasi muda di Desa



- Tuncung. *MALLOMO: Journal of Community Service*, 1(1), 30–34. <https://doi.org/10.55678/mallomo.v1i1.307>
- Santi, N. W. A., & Indrayan, L. (2025). Urgensi pendidikan karakter untuk mengenal potensi diri mahasiswa dalam pembelajaran pada era society 5.0. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 48–56. <https://doi.org/10.30998/rdje.v11i1.26565>
- Santoso, Y. I., Muslim, R. I., Widyastuti, R., & Yukanto, M. (2025). Pengembangan kepribadian pemuda pada era society 5.0 untuk menguatkan konsep diri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 7(1), 28–37. <https://doi.org/10.57214/pengabmas.v7i1.637>
- Sarmin, Soedjatmoko, Saraswati, R. U., Asryandi, R., Alamin, A., Ma'rifatullah, M. H., Khoirunisa, Wizaya, N., & Maulana, M. (2025). Meningkatkan potensi diri menjadi pemimpin muda yang inspiratif siswa SMA Negeri 1 Cabangbungin. *Transformasi Masyarakat: Jurnal Inovasi Sosial Dan Pengabdian*, 2(3), 281–291. <https://doi.org/10.62383/transformasi.v2i3.1956>
- Satyadharma, M., & Asis, P. H. (2024). Penguatan rasa nasionalisme dan semangat kebangsaan bagi generasi muda. *Smart Humanity: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 131–140. <https://ejournal.smart-scienti.com/index.php/Smart-Humanity/article/view/91>
- Syafiina, A. M., & Arianti, E. F. (2025). Sosialisasi pengembangan potensi diri untuk masa depan pada anak putus sekolah di Panti Pelayanan Sosial Anak Taruna Yudha Sukoharjo. *PROFICIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 852–858. <https://doi.org/10.36728/jpf.v6i2.5156>